



Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Madrasah

Lainah¹, Zulfani Sesmiarni²

Program Studi PAI, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail : lainah48@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter, Bentuk strategi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan temuan gambaran dan bentuk pendidikan karakter di MAN 1 Kota Padang Panjang adalah bagus. Budayanya religius seperti solat wajib, solat dhuha dilaksanakan setiap hari selama berada di lingkungan sekolah. Mereka wajib solat dhuha ketika istirahat secara bergantian, solat dhuhur berjamaa'ah, kegiatan Jum'at amal, bakti sosial, idul korban, pembagian zakat, peringatan hari besar seperti maulid Nabi dan isra' mi'raj. Pendekatan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa yaitu memberikan contoh yang baik, membimbing dan memotivasi siswa. Bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan menggunakan kehadiran, jadi guru akan mengetahui siapa saja yang mengikuti kegiatan keagamaan. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu: memberi contoh tauladan, Strategi pembiasaan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: *Strategi, Guru PAI, Pendidikan Karakter*

Abstract

This study aims to determine the description of character education, the form of PAI teacher strategies in developing character education in Madrasahs. The method used in this study is a type of qualitative research, where data collection is done through documentation, interviews, and observations. The results of the study revealed that the findings of the description and form of character education in MAN 1 Padang Panjang City were good. The culture is religious such as obligatory prayers, dhuha prayers are carried out every day while in the school environment. They are obliged to pray dhuha when taking breaks in turns, dhuhur prayer in congregation, Friday charity activities, social services, Eid al-Fitr, distribution of zakat, commemoration of major holidays such as the Prophet's birthday and Isra' Mi'raj. The approach of PAI teachers in shaping the religious character of students is to set a good example, guide and motivate students. The form of evaluation of Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of students is to use attendance, so the teacher will know who is taking part in religious activities. The strategies used by PAI teachers in developing character education are: giving examples, habituation strategies and carrying out extracurricular activities.

Keywords: *Strategy, PAI Teacher, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah aktifitas yang mengimplementasikan ajaran agama dalam ranah sosial. Sebagai aktivitas agama, pendidikan mempunyai fungsi transendensi dan fungsi profetik. Fungsi transendensi dalam pendidikan mempunyai arti menerjemahkan proses pendidikan ke dalam bingkai ketuhanan. Sedangkan fungsi profetik dalam pendidikan bermakna dengan pendidikan manusia akan terbimbing dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang menjadi landasan. Dengan demikian pendidikan selalu mengajak kepada kemuliaan yang berpendidikan akan bersikap dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan tujuan pendidikan dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan sikap harus disejajarkan demi tercapainya keseimbangan pengetahuan dan moral dalam diri peserta didik sehingga melalui pendidikan tersebut ia akan mempunyai moral yang baik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut dapat disempurnakan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan.

Ibnu Miskawaih dalam *Abudin Nata* menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-quran dan As-sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam. Sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dengan spiritualitas. Dengan

demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam harus menjadi ujung tombak proses pendidikan karakter. Tidak hanya mengintegrasikan berbagai kompetensi keguruan, tetapi juga tuntutan untuk memainkan berbagai peran yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik (Hasba, 2019). Peran-peran keguruan yang bersifat formalistik mesti ditinggalkan, beranjak pada pemberian teladan yang baik (Munawwaroh, 2019). Selain itu, mengajak warga sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sejalan dengan semangat pembangunan karakter (Ramdhani, 2017).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Padang Panjang merupakan salah satu madrasah yang *concern* melaksanakan pendidikan karakter sesuai anjuran pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional dan secara riil dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI). Penghargaan sebagai sekolah adiwiyata dan ramah lingkungan menjadi satu indikator bahwa sekolah ini sedang dalam proses membangun karakter. Karenanya, penting melihat secara mendalam peran-peran guru PAI dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Padang Panjang.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan naratif, sehingga data yang dihasilkan bersifat deskriptif terhadap situasi sosial yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan guru PAI, kegiatan siswa, dan lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Padangpanjang . Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan cara membaca berbagai informasi sekolah yang relevan seperti: visi, misi, tujuan, dan program sekolah. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui proses triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Padangpanjang

1. Kondisi Objektif Karakter Religius Siswa

Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat atau bisa dikatakan tradisi

sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Secara umum gambaran siswa MAN 1 Padang Panjang terkait dalam religius adalah bagus. Budayanya religius seperti solat wajib, solat dhuha dilaksanakan setiap hari selama berada di lingkungan sekolah. Mereka wajib solat dhuha ketika istirahat secara bergantian, solat dhuhur berjamaah, kegiatan Jum'at amal, bakti sosial, idul korban, pembagian zakat, peringatan hari besar seperti Maulid Nabi dan Isra' mi'raj.

Karakter religius di MAN 1 Padang Panjang bahwa guru-guru mengajak siswa-siswa membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, setiap masuk pintu gerbang sekolah mereka sudah disambut oleh bapak dan ibu guru dan diwajibkan sapa dan salam. Kegiatan yang diprogramkan oleh pihak sekolah menjadikan peserta didik memiliki beberapa karakter diantaranya adalah disiplin misalnya ketika pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dilakukan dengan penuh semangat tanpa ada rasa bosan ataupun terpaksa. Selain itu pada saat hafalan surat pendek yang sifatnya setoran peserta didik dengan sangat rapi berbaris, meminta izin dan selalu mengucapkan salam ketika akan masuk dalam kelas. Apabila adzan berkumandang peserta dengan penuh semangat menuju ke musholla yang ada di sekolah.

Ketika proses pembelajaran, semua guru juga menggambarkan dan mencerminkan kegiatan religius, seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, berpakaian rapi dan sopan, dan tata cara berbicara yang sopan.

Hal tersebut sesuai dengan Evi dan Muhammad Farid bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diakualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktikkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

2. Pendekatan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Sekolah menjadi salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter pada anak, oleh karena itu peran serta kontribusi pendidikan atau guru sangatlah menjadi dominan. Sebagai suatu lembaga yang bernaung dalam pendidikan, sekolah mempunyai tanggung jawab moral, yakni bagaimana peserta didik itu pintar serta cerdas dan memiliki nilai karakter positif yang diimpikan atau diharapkan oleh para orang tua mereka.

Namun sangat disayangkan hal banyak diantara mereka khususnya para orang tua bahwa pendidikan karakter yang ada di sekolah banyak yang diabaikan.

Oleh karena itu, guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa siswi MAN 1 Padang Panjang dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa siswi di lingkungan sekolah. Setelah itu guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan memotivasi siswa siswi terus menerus agar menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya. bentuk evaluasi guru PAI yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan mengevaluasi 5 nilai, yaitu nilai ketrampilan, nilai pengetahuan, nilai sikap, nilai sosial, dan nilai religius siswa siswi di sekolah. pada hakikatnya evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran dimana seorang pendidik mengukur atau menilai peserta didik dengan menggunakan alat tes. Pengukuran alat tes, lebih bersifat kuantitatif dengan menggunakan perhitungan angka dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Sedangkan penilaian alat tes, lebih bersifat kualitatif dengan menilai peserta didik sesuai kualitas hasil belajar mereka.

Tujuan evaluasi sendiri adalah untuk melacak proses belajar peserta didik apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang peserta didik alami dan menyimpulkan seberapa menguasainya peserta didik dalam kompetensi yang diterapkan. bentuk evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan mengevaluasi nilai ketrampilan, yang sifatnya religius sebagai tolak ukur anak ini sudah memiliki karakter religius atau belum. Guru PAI di Man 1 Padang Panjang akan memberikan hadiah kepada siswa yang nilai karakter religiusnya bagus, dan akan dijadikan contoh bagi siswa siswi yang lainnya agar termotivasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka yang harus dilakukan untuk calon tenaga pendidik maupun tenaga pendidik yang sudah berpengalaman adalah perlunya mengadakan evaluasi pembelajaran, agar tenaga pendidik tersebut mengetahui hal-hal apa saja yang memiliki kekurangan dan harus cepat mencari solusi dan memperbaikinya. Karena bila tenaga pendidik melakukan evaluasi terus menerus, maka evaluasi tersebut akan sangat berpengaruh dan membantu dalam meningkatkan kualitas diri tenaga pendidik tersebut di masa yang akan datang.

Menurut Junaidi dan Zuhdan (2015) bahwa pembentukan karakter sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam perasaan, pikiran, sikap, perbuatan serta perkataan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum budaya serta adat istiadat.

Pendidikan karakter pada peserta didik harus dilakukan secara seimbang baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosionalnya. Pendidikan karakter diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik, yang dalam hal ini mampu mempengaruhi karakter yang ada pada peserta didik.

Pendidik membantu membentuk karakter dari peserta didik. Hal ini mencakup suatu keteladanan bagaimana perilaku dari pendidik, cara pendidik berbicara ataupun cara pendidik dalam menyampaikan materi. Pendidikan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik, dalam rangka untuk mencapai tujuan dari pendidikan, yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Interaksi yang terjadi tersebut dinamakan dengan interaksi pendidikan. Sehingga saling terjadi pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Ketika terjadi hal saling mempengaruhi inilah selanjutnya peranan pendidik atau guru amat lebih besar.

3. Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Bentuk evaluasi guru PAI di MAN 1 Padang Panjang dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan menggunakan kehadiran, jadi guru akan mengetahui siapa saja yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh maupun dengan yang tidak. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan diberikan sanksi sesuai apa yang anak-anak lakukan agar mereka jera dan tidak mengulangnya lagi. Evaluasi tersebut merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh, dan yang tidak mengikutinya, maka akan mendapatkan sanksi dari bapak ibu guru. Di lingkungan sekolah, tidak hanya dinilai dari segi akademik saja, akan tetapi juga dinilai dari segi sikap, akhlak, maupun sopan santun.

Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius

1. Memberi contoh suri tauladan

Guru harus memiliki sikap pribadi yang dijiwai oleh kasih sayang yang utuh dan memiliki sikap rela berkorban bagi kemajuan generasi bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik, tugas utamanya mengajar dan memiliki karakteristik kepribadian berbudi luhur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan ataupun contoh yang baik terhadap siswa maupun masyarakat pada umumnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor yang paling utama bagi keberhasilan siswa. Ada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan siswa. Untuk itulah, guru harus dapat menjadi contoh dan menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Strategi ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan merupakan ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak, karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan siswa yang berkarakter. Misalnya guru PAI menjadi contoh dalam mematuhi semua peraturan akademik yang berlaku di sekolah.

2. Strategi Pembiasaan

Nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan yakni 1) kegiatan rutin meliputi: tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuha dan dhuhur berjamaah, Asmaul Husna, hafalan surat pendek, hafalan bacaan sholat, adzan dan iqomah, cerita Islami, kelas motivasi, wudhu, santunan atau peduli muslim dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). 2) Kegiatan spontan yakni kegiatan dalam rangka menegur dengan cara memberikan arahan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan yang dianggap kurang baik. 3) Keteladanan yaitu guru sebagai figur percontohan oleh peserta didik, baik sikap dan perilaku akan diamati dan dicontoh oleh peserta didik. 4) Pengkondisian lingkungan yakni pengkondisian lingkungan baik didalam kelas maupun diluar kelas adalah salah satu bentuk upaya berupa sikap atau tindakan dalam rangka mencegah kerusakan lingkungan. menyediakan tempat sampah, memasang tulisan seperti buanglah sampah pada tempatnya, mengucapkan salam apabila masuk ruang kelas.

Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam membangun karakter peserta didik. Karenanya dibutuhkan keterlibatan komponen- komponen madrasah, seperti pimpinan dan tenaga kependidikan. Pada saat yang sama orang tua dan masyarakat mesti terlibat dalam membangun karakter peserta didik.

3. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Padang Panjang meliputi beberapa hal. Namun dalam hal ini yang akan di paparkan hanya pada ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi hadroh, kaligrafi, Baca Tulis Al-Qur'an. Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan TPQ, tahfidz Quran, ceramah (kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat dzuhur dan ashar berjamaah. Dan ini terus-menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa dan agar lebih peka terhadap kegiatan- kegiatan yang nilai-nilai Islam. Pengintegrasian lewat kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan seperti teguran, nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kegiatan rutin, pembiasaan karakter, dan kegiatan pendampingan dan pengawasan pendidikan karakter. Lewat pembelajaran harus sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter serta evaluasi dan tindak lanjut yang memuat nilai-nilai berdasarkan karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi salah satu wahana pengembangan pribadi bagi siswa. Ketentuan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak tercantum dalam kurikulum, bahwa kegiatan ekstrakurikuler

adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Tugas utama sekolah adalah mendidik peserta didiknya. Artinya tidak semata mata menjadikan mereka pintar dan terampil, tetapi juga harus mampu menumbuh kembangannya menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, sadar dan bertanggung-jawab akan keberadaan dirinya baik sebagai pribadi, sebagai makhluk Tuhan YME, maupun sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungannya. Sekolah wajib menyediakan wahana atau lingkungan belajar bagi pengembangan pribadi semua siswanya. Ini sesuai apa yang ditegaskan oleh Australian Higher Education Council dalam Peach (2005 :3) bahwa : "*the environment in which students learn is one in which there is adequate counseling, career guidance and learning assistance, more students will be able to perform to their potential.*"

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswapun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstra kurikuler. Jelas, ekstra kurikuler juga merupakan majlis yang akan sangat berguna apabila diikuti. Selain merupakan kegiatan yang dapat memberi kelapangan dari Allah dan mengangkat derajat para siswa yang mengikutinya, kegiatan ekstra kurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter pada peserta didik di MAN 1 Padang Panjang bahwa pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter anak dilaksanakan dengan baik karena guru membuat rencana Pelaksanaan pembelajaran dengan baik, hal ini akan menghantarkan kepada keberhasilan. Guru bisa menjadi teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik bisa berpartisipasi dalam pembiasaan rutin maupun spontan dengan baik. Guru bisa menjadi teladan karena guru konsisten untuk membentuk karakter. Ekstra kurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2018. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ananya Singh, 2017. *Effect of Co-Curricular Activities on Academic Achievement of Students*. IRA-International Journal of Education & Multidisciplinary Studies ISSN 2455–2526; Vol.06, Issue 03. Pg. no. 241-254.
- Aydin Balyer, 2012. *Effects of Structured Extracurricular Facilities on Students' Academic and Social Development*, Procedia - Social and Behavioral Sciences 46. 4803 – 4807.
- Cordea Claudia. 2014. *The Role Of Extracurricular Activities and Their Impact of Learning Process*. Management, Faculty of Economics and Business Administration, West University of Timisoara, Timisoara,

Romania claudia.cordea@e-uvv.ro

- Dewi Ariani. 2015. *Manajemen Ekstra Kurikuler Pramuka*. Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 1, Maret, hlm. 65-74.
- Dickinson, Mary. 2000. "An Analysis of Accreditation of Transferable Skills in Extra Curricular Activities within Higher Education". *Assessment and Evaluation in Higher Education*; Mar; 25; 1; Academic Research Library.
- Evi Aviyah dan Muhammad Farid. 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 02.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2015. *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Junaidi dan Zuhdan. 2015. "Pengaruh Subject Specific Pedagogy Terhadap Karakter Hormat dan Tanggung Jawab pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 1, April, hal. 23 – 24
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawwaroh, A. 2019. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(2), 141- 156
- Pupuh Fathurrahman dkk, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.
- Ramdhani, M. A. 2017. Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Sugiyono, P. 2011. *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.